

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kikir

1. Pengertian Kikir

Kikir dalam bahasa arab *bakhil* berasal dari kata **بَخِلَ - يَبْخُلُ - بَخْلًا** yang berarti: terlampaui hemat memakai hartanya. Kata *al-Bukhl* sering disepadankan dengan *Asy-syuhh*, baik di dalam Al-Qur'an maupun hadist, kedua kata itu sering dipergunakan dengan pengertian pelit atau kikir.¹

Secara istilah keterangan di atas menyebutkan *Al-Bukhl* dan *Asy-Syuhh*, keduanya sering dipergunakan dengan pengertian kikir atau pelit, meski demikian sebagian ulama membedakan hakikat keduanya, yang pertama adalah kikir terhadap apa yang ada ditangannya saja (miliknya) sedangkan yang kedua disamping kikir terhadap apa yang ada ditangannya juga berarti menghendaki agar milik orang lain jatuh ketangannya. Dari sini nampak bahwa *Asy-syuhh* lebih berbahaya dari pada *Al-Bukhl*, sekalipun keduanya diterjemahkan kikir atau lokek. Sikap mental yang enggan mengeluarkan sebagian harta yang wajib dikeluarkan, seperti membayar zakat, memberi nafkah keluarga, mengeluarkan infaq dan sedeqah. Selain bahasa kedua diatas dalam ayat ada juga yang menggunakan kata yang mengandung arti kikir. Dalam mendefinisikan istilah kikir, para ulama berpendapat:

¹ Bisri,KH.Adib,KH. Munawwir AF,Kamus *Al-Bisri* (Surabaya:Pustaka PROGRESSIF, 1999), h.62.

- a. Kikir adalah mempersempit pergaulan, dan enggan memberikan miliknya kepada orang lain, maunya apa yang dimiliki sedikitpun jangan hendaknya sampai berkurang.
- b. Kikir adalah menahan apa yang diwajibkan oleh *syara'* atau oleh kehormatan.
- c. Kikir adalah suatu sifat buruk yang selalu berhubungan semua pelanggaran komitmen moral dan spiritual.²

Sikap kikir tidak hanya terjadi pada sesuatu yang berkaitan dengan materi, tetapi juga pada non materi seperti kikir dalam memberikan perhatian, kasih dan sayang dan dalam memberi nasehat dan petunjuk untuk kebaikan orang lain. *Sifat kikir dalam menunjukkan kekerdilan iman di jiwa. Di dalam jiwa seseorang, menurut Rasulullah, tidak akan bersatu iman dan kikir* (HR. At-Thayalisi).

Hemat adalah sikap yang baik, dalam pengertian membelanjakan harta secara efektif, dan tidak cenderung mubadzir, Allah SWT telah memberi tuntunan kepada umat mukmin tentang etika membelanjakan harta, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Antara lain seperti yang disebut pada ayat berikut:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Artinya:

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal”. (QS Al-Isra/17 : 29)³

² Imam Al Ghazali, terj, Ahmad Sunarto, *Membersihkan Hati Dari Akhlak Yang Tercela*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1988), h. 13.

³ *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama RI, 2019, h. 285.

Melalui ayat ini, Allah SWT mengingatkan bahwa terlalu kikir menggunakan harta terhadap dirinya dan orang lain adalah hina. Demikian juga terlalu pemurah, karena sikap terakhir ini sering membuat seseorang menyesal yang membuat kehampaan nilai ibadah. Sikap yang baik dan dipuji ialah sikap hemat dalam arti sederhana, tidak terlalu kikir dan tidak pula terlalu dermawan. beberapa hadist Rasulullah saw mengatakan bahwa orang pemurah, rezekinya murah, dan orang kikir, rezekinya sulit. Maksud Rasulullah saw ialah kekikiran tidak akan mengantar seseorang menjadi kaya raya, karena dengan sikap itu ia kesulitan memperoleh kekayaan rezekinya. Hal ini logis, karena disamping itu Allah SWT tidak memberi berkah (kualitas) terhadap hartanya, masyarakat sekelilingpun tidak merasa berkepentingan memelihara hartanya dari perbuatan tangan jahil atau musibah lain yang dapat menghancurkan hartanya. Jika seseorang tidak senang orang lain kikir terhadap dirinya, maka demikian juga perasaan orang terhadap kekikirannya. Jika ia ingin orang berhati murah kepadanya, hendaklah ia mengkikis sikap kikir yang ada didalam jiwanya. Maka siapa yang pemurah terhadap orang lain, sesungguhnya ia hanya pemurah terhadap dirinya sendiri. Bersikap *bakhil* ialah menahan harta benda yang sudah menjadi hak miliknya atau merasa berat untuk mengurangi hak miliknya untuk diberikan kepada orang lain. Sikap demikian itu disebabkan rasa egois yang sangat keterlaluan, sehingga tidak mempunyai rasa kasihan dan pri kemanusiaan kepada orang lain. Sikap yang demikian merupakan sikap yang tercela yang dapat menimbulkan rasa dengki dan iri hati. Dan agama Islam telah menetapkan bahwa bersikap *bakhil* adalah perbuatan dosa.

Kikir adalah seseorang yang tak ingin apa yang dimiliki terlepas darinya, disengaja ataupun tidak. Biasanya sifat ini berkaitan dengan sifat egoistis, Sifat ini harus diobati dengan menumbuhkan kesadaran bahwa roda kehidupan berputar, jika sekarang sedang “diatas” mungkin suatu saat “di bawah”, butuh bantuan pengorbanan orang lain. Apalagi pada hakikatnya segala sesuatu yang kita punya adalah titipan Allah SWT, sifat kikir yang telah disucikan dapat menjadi semangat untuk hidup hemat dan bersahaja sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw. Kekikiran juga merupakan sebuah sifat jahat yang selalu dikaitkan dengan pelanggaran semua komitmen moral dan spiritual.⁴ Kekikiran menjadikan manusia sebagai subjek penghinaan dan kebencian publik. Sebagai akibat kekikiran dan keegoisan, pikiran orang kikir terpusat pada materialis dan kekayaan.

Secara istilah, kikir memiliki dua pengertian, *pertama*, berdasarkan istilah umum, kikir berarti pelit terhadap harta. Saat disebutkan kata kikir, orang-orang akan mengartikannya sebagai sikap menahan harta dan tidak mau mendermakannya kepada orang lain. *Kedua*, berdasarkan istilah syar’i, kikir berarti pelit terhadap semua kebaikan, baik harta maupun bukan, milik sendiri maupun milik orang lain. *Bakhil* juga bisa diartikan sebagai sebuah sifat enggan untuk memberikan apa yang menjadi miliknya kepada orang lain.⁵ Dari pengertian ini, dapat diketahui bahwa orang-

⁴ Sayyid Mujtaba Musawi Lari, *Hati: Penyakit Dan Pengobatannya*, (Jakarta: Pustaka Intermasa, 2003), h. 153.

⁵ Hilmatius Solihah, “Kikir Dalam Al-Qur’an (Analisis Sinonimitas Terhadap Lafaz Al-Bukhl, Asy-Syuhh, Dhanin Dan Qatur)” (Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, 2018). h. 91

orang *bakhil* tidak bisa dengan mudah memberikan pertolongan atau bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa kikir adalah sifat egoistik yang berbentuk pelit dalam segala hal, meskipun itu dalam bentuk materi, kasih sayang dan kepedulian, tetapi secara umum pelit itu dalam bentuk harta, mereka yang senang menahan hartanya baik yang dia suka ataupun tidak untuk tidak diberikan kepada orang lain.

2. Kikir dalam ayat-ayat Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai pedoman manusia mengatur segala lini kehidupan, begitupun akhlak yang mestinya menjadi cerminan seorang yang muslim yang baik. Orang kikir menganggap perilaku ini adalah sebuah kebaikan. Hal ini sejalan dengan firman Allah:

الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ يَوْمَ مَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ
الْحَمِيدُ

Artinya:

"Yaitu orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir, dan barangsiapa yang berpaling dari perintah Allah maka sesungguhnya Allah yang maha kaya lagi Maha terpuji". (QS: al-Hadid/57 :24).⁶

Allah mengecam orang kikir yang melampaui batas kejahatannya (menganjurkan orang lain untuk berlaku kikir) dengan menunjukkan kekuasaan Allah di atas segalanya tanpa bergantung kepada yang lain. Alquran mengecam pula logika berfikir orang kikir yang hanya mementingkan diri sendiri dan mencari alasan pembenaran atas sikapnya. Orang kikir itu lupa

⁶ Al-Qur'an dan terjemahannya, Departemen Agama RI, 2019, h.540.

bahwa harta yang dia dapatkan itu adalah pemberian Allah yang maha kaya, maka berpalingnya dia dari ketentuan Allah tidaklah membuat Allah butuh padanya. Memiliki kehidupan yang berkecukupan adalah idaman semua orang, sehingga dengan kondisi itu manusia tidak perlu bergantung atau mengharap bantuan dari yang lain. Nyatanya, kondisi hidup sering kali berubah-ubah. Manusia terkadang menghadapi hal sulit dalam kehidupannya sehingga berharap dapat bantuan dari sesamanya, namun di waktu lapang manusia diuji dengan keprihatinannya kepada orang-orang yang membutuhkan. Disini, jati diri orang pelit akan tampak jelas. Senada dengan hal tersebut Alquran menjelaskan:

وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا

Artinya:

“Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir.” (QS: al-Ma’arij/70 : 21).⁷

Di antara sifat manusia di waktu mendapatkan kenikmatan, akan timbul rasa enggan untuk berbagi yaitu pelit berbagi kepada orang lain yang membutuhkan dan bahkan enggan menunaikan kewajibannya kepada Allah berupa zakat. Ayat di atas menunjukkan karakter orang pelit yang sesungguhnya. Karakter yang bisa berubah setiap waktu sesuai dengan kondisi yang menguntungkan. Orang pelit Enggan berbagi di kala lapang tapi sangat berharap bantuan di kala butuh. Bantuan yang dia berikanpun itu sangat terbatas sekali dari kemampuan yang bisa dia berikan. Sangat perhitungan dengan harta yang dimiliki.

⁷ Al-Qur'an dan terjemahannya, Departemen Agama RI, 2019, h. 568.

3. Klasifikasi Ayat-Ayat Kikir

a. Term **البخل**

الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ
وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا ﴿٣٧﴾

“(Yaitu) orang-orang yang kikir, menyuruh orang (lain) berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir itu azab yang menghinakan.” (QS. An-Nisa/4: 37)

فَلَمَّا آتَاهُمْ مِنْ فَضْلِهِ ۖ بَخِلُوا بِهِ ۖ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٧٦﴾

“Akan tetapi, ketika Allah menganugerahkan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka menjadi kikir dan berpaling seraya menjadi penentang (kebenaran).” (QS. At-Taubah/9: 76)

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحَسَنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ﴿١٠﴾ وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ ۖ إِذَا تَرَدَّىٰ ﴿١١﴾

“Adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah) serta mendustakan (balasan) yang terbaik, Kami akan memudahkannya menuju jalan kesengsaraan. Hartanya tidak bermanfaat baginya apabila dia telah binasa.” (QS. Al-Lail/92: 8-11)

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۖ هُوَ خَيْرٌ لَّهُمْ بِأَلَّا هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ

سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا بِهِ ۖ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۚ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَبِيرٌ ﴿١٨٠﴾

“Jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan karunia yang Allah anugerahkan kepadanya mengira bahwa (kekikiran) itu baik bagi mereka. Sebaliknya, (kekikiran) itu buruk bagi mereka. Pada hari Kiamat, mereka akan dikalungi dengan sesuatu yang dengannya mereka berbuat kikir. Milik Allahlah warisan (yang ada di) langit dan di bumi. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Ali ‘Imran/3 : 180)

إِنْ يَسْأَلْكُمْوهَا فَيُخْفِئْكُمْ تَبْخُلُوا وَيُخْرِجْ أَضْعَانَكُمْ ﴿٣٧﴾ هَآئِثُمْ هَؤُلَاءِ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوا

فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَنْ يَبْخُلُ وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلْ عَنْ نَفْسِهِ ۗ وَاللَّهُ الْعَنِ

وَأَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ ۗ وَإِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ ﴿٣٨﴾

“Jika Dia meminta harta kepadamu, lalu mendesakmu (agar memberikan semuanya), niscaya kamu akan kikir dan Dia akan menampakkan kedengkianmu. Ingatlah bahwa kamu adalah orang-orang yang diajak untuk menginfakkan (hartamu) di jalan Allah. Lalu, di antara kamu ada orang yang kikir. Padahal, siapa yang kikir sesungguhnya dia kikir terhadap dirinya sendiri. Allahlah Yang Mahakaya dan kamulah yang fakir. Jika kamu berpaling (dari jalan yang benar), Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain dan mereka tidak akan (durhaka) sepertimu.” (QS. Muhammad/47 : 37-38)

b. Term **الْقَتْرُ**

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

“Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.” (QS. Al-Furqon/25 : 67)

قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذَا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ

فَقُتُورًا ﴿١٠٠﴾

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sekiranya kamu memiliki khazanah rahmat Tuhanku, niscaya kamu tahan karena takut habis.” Manusia itu memang sangat kikir.” (QS. Al-Isra/17 : 100)

c. Term الشُّحِّ

وَإِنْ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُورًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا

صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُخْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٢٨﴾

“Jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya. Perdamaian itu lebih baik (bagi mereka), walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Jika kamu berbuat kebaikan dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tidak acuh) sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. An-Nisa/4 : 128)

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي

صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ

شَحِّ نَفْسِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

“Orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota (Madinah) dan beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Mereka tidak mendapatkan keinginan di dalam hatinya

terhadap apa yang diberikan (kepada Muhajirin). Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak. Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Hasyr/59: 9)

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَاسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ

نَفْسِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾

“Bertakwalah kamu kepada Allah sekuat kemampuanmu! Dengarkanlah, taatlah, dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu! Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ath-Thagobun/64: 16)

أَشْحَةً عَلَيْكُمْ فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْشَى

عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَفُوكُمْ بِالسِّنَةِ حِدَادٍ أَشْحَةً عَلَى الْخَيْرِ أُولَٰئِكَ

لَمْ يُؤْمِنُوا فَاحْبَطَ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٩﴾

“Mereka (kaum munafik) kikir kepadamu. Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu melihat mereka memandang kepadamu dengan bola mata yang berputar-putar seperti orang yang pingsan karena akan mati. Apabila ketakutan telah hilang, mereka mencacimu dengan lidah yang tajam, sementara mereka kikir untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapus amalnya. Hal yang demikian itu sangat mudah bagi Allah.” (QS. Al-Ahzab/33: 19)⁸

⁸ Kementerian Agama, Al-Qur'an dan terjemah, 2015

d. Term مَنُوعًا

وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا

“Apabila mendapat kebaikan (harta), ia amat kikir;.”

e. Term يَفِضُّونَ

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ

وَيَفِضُّونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“ Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain (adalah sama saja). Mereka menyuruh (berbuat) mungkar dan mencegah (berbuat) makruf. Mereka pun menggenggam tangannya (kikir). Mereka telah melupakan Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik adalah orang-orang yang fasik.”

4. Kikir Menurut Pandangan Ulama

Adapun makna sifat kikir menurut pandangan dari beberapa ulama antara lain sebagai berikut.

- a. Menurut Menurut Sayyid Qutb, kikir merupakan kebalikan dari sifat tawakkal dan keyakinan kepada Allah SWT. Orang yang kikir selalu merasa cemas dan takut kehilangan hartanya, sehingga mereka enggan untuk berbagi dengan orang lain. Mereka lupa bahwa semua harta benda yang mereka miliki adalah titipan Allah SWT dan akan kembali kepada-Nya.⁹
- b. Ath-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah menyifati mereka sebagai orang-orang yang memerintahkan orang lain untuk berlaku kikir, dan tidak

⁹ Ridho, M. Mukharom, *Kikir dalam Al-Qur'an (Kajian Lafadz Al-Bukhl Dan Asy-Syuhh Menurut Tafsir Fii Zhilalil Qur'an, Hamalatul Qur'an, Vol.5, No.2, 2024, h. 279.*

ada satu umat pun yang memerintahkan manusia untuk berlaku kikir dari sisi agama dan akhlak, bahkan engkau memandang hal tersebut sebagai hal yang tercela, dan engkau mencela pelakunya, namun terkadang engkau memujinya. Kendati ia memiliki perilaku kikir dalam dirinya, tetapi semuanya seperti ditutupi oleh perangai lain yang baik sifat dermawan yang memang termasuk perangai mulia dan dianjurkan.¹⁰

- c. Ibnu Abbas mengatakan makna kikir adalah sifat kikir dengan harta dan mengajak orang lain untuk berlaku kikir.
- d. Muhammad bin Sa'ad mengatakan bahwa orang yang kikir Maksudnya adalah orang yang diberi kecukupan oleh Allah, lalu ia *bakhil* mengeluarkan zakat.¹¹

5. Macam-Macam Kikir

Dalam Q.S. Al- 'Imran/3: 180, Allah SWT menyebutkan macam -macam kikir yang dilakukan oleh manusia. Antara lain :

- a. Kikir terhadap harta, Al- Mubrid mengatakan ayat 180 ini diturunkan kepada orang yang kikir terhadap hartanya dan tidak mau berinfak di jalan Allah, serta menunaikan zakat yang wajib. Ini seperti firman Allah yang berbunyi, وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ “Dan belanjakan harta bendamu di jalan Allah “¹² pendapat ini dikemukakan oleh para ahli tafsir, di antaranya adalah Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Abu Wail, Abu Malik, As-Sudi, dan Asy-

¹⁰ . Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir At-Thabari*, terj.Ahsan Askan, (jilid 7, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007),h. 25.

¹¹ Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir At-Thabari*, terj.Ahsan Askan, (jilid 26, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007),h.703.

¹² *Al-Qur'an dan terjemahanya*, Departemen Agama RI, 2019, h. 30.

Sya'bi. Mereka mengatakan bahwa makna "*Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di akhirat*".¹³ maknanya adalah pada hari kiamat akan dibuatkan bagi mereka kalung yang terbuat dari neraka. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah bahwa amal perbuatan mereka akan senantiasa melekat dengan diri mereka, sebagaimana kalung melekat pada leher.

- b. Kikir terhadap ilmu, "*apa yang Allah anugerahkan kepada mereka*", dipahami oleh sementara ulama dalam arti harta. Ada juga yang memahaminya sebagai pengetahuan yang disampaikan oleh Allah tentang kenabian Nabi Muhammad saw. Di sisi lain, redaksi itu mengandung kecaman terhadap para pelakunya, karena apa yang terdapat pada diri mereka adalah anugerah Allah semata-mata, baik itu ilmu maupun pengetahuan yang lain, bukan hasil usaha mereka, sehingga sungguh tercela jika mereka menahan-nahan atau enggan menyumbangkannya.¹⁴

6. Larangan Kikir

Setiap manusia memiliki kecenderungan ingin menjadi kaya yang dihidup mewah berkecukupan sehingga seluruh kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi secara leluasa. Tetapi setelah kaya mereka bersifat tamak, meskipun telah punya satu bukit emas mereka akan menginginkan punya dua bukit emas.

Karena kecintaannya kepada harta, mereka akan terdorong untuk berupaya memperolehnya dengan berbagai cara dan setelah didapatkan akan sulit untuk mereka keluarkan kembali terutama bila untuk disumbangkan kepada orang lain. Rupanya sebagian

¹³ Al-Qurthubi, Imam, *Tafsir Al Qurthubi*, Trj. Faturahman, Jilid 4, (Jakarta:Pustaka Azzam, 2012), h.724.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005). Volume 2, h.293.

dari mereka itu telah terkena suatu penyakit, yaitu sifat kikir. Sifat kikir adalah sifat yang sangat tercela. Orang yang kikir akan jauh dari Allah SWT, jauh dari manusia dan jauh dari Surga. Namun, banyak orang yang tidak menyadari ruginya bersifat kikir, bahkan ada orang yang tidak saja kikir kepada orang lain tetapi juga kikir kepada keluarganya sendiri. Orang seperti ini tampak ketakutan menghadapi hari esok, takut hartanya berkurang dan takut miskin. Banyak peringatan dari Allah SWT melalui firman-Nya maupun melalui sunnah Rasul terhadap orang-orang yang kikir, diantaranya sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya :

“Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi”. (Q.S Al-Munafiquun/63 : 9)¹⁵

Kita perlu ingat bahwa bumi dan langit adalah kepunyaan Allah Azza wa Jalla, semua nikmat dari Allah SWT, semua rezeki termasuk harta benda adalah karunia Allah SWT. Manusia hanya menerima titipan harta untuk dibelanjakan di jalan Allah SWT, dan diperintahkan agar bertakwa dan selalu taat memikirkan harta di jalan kebajikan. Hal ini perlu kita sadari agar tidak lupa diri dan sombong berjalan di muka bumi. Sebagaimana Allah telah menjelaskan dalam surat :

¹⁵ *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama RI, 2019, h.555.

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ ۖ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya:

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar”. (At-Taghaabuun/64 : 15)

Cobalah kita tanya kepada hati nurani kita, senangkah kita kepada orang-orang kikir. Tentunya tidak, Dan orang lain pun akan berpendapat sama.

7. Bahaya Kikir

Harta adalah bagaikan seekor ular yang didalamnya mempunyai racun dan obat. Siapapun yang mengetahui keburukan dan kebaikan harta, maka ia akan dapat menjadi dirinya dari keburukan harta dan ia akan menggunakan harta untuk mencapai perbuatan yang baik. Adapun faedah harta dari sisi duniawi dan agama terdiri dari tiga macam.

Pertama, seorang yang memiliki harta dapat menggunakannya untuk memperbaiki ibadah dan menambah berbagai kebajikan, seperti untuk pergi haji dan untuk berjuang di jalan Allah SWT, ia dapat mencari dunia secukupnya untuk membantunya mengerjakan segala perbuatan baik, sehingga hartanya dapat berguna bagi dunia dan agamanya. *Kedua*, seorang yang memiliki harta, adakalanya hartanya dapat digunakan untuk bersedekah, membantu kebutuhan orang lain, menyelamatkan orang lain dari kebinasaan dan untuk memberi upah para pekerja. *Ketiga*, seorang yang tidak mempunyai harta, maka ia tidak dapat berbuat kebaikan apapun, ia tidak dapat membangun masjid dan jembatan, ia tidak dapat melatih dirinya untuk menjadi hamba

Allah SWT yang baik, ia tidak dapat berbuat kebajikan apapun yang berguna bagi dirinya setelah ia mati. Itulah kebaikan seorang yang mempunyai harta bagi agamanya.¹⁶

Adapun keburukan seorang yang mempunyai harta bagi agamanya dan dunianya ada tiga macam:¹⁷ *Pertama*, seorang yang mempunyai harta dapat mengerjakan segala perbuatan maksiat yang ia inginkan. *Kedua*, seorang yang mempunyai harta yang banyak dapat melakukan segala hal yang diperbolehkan. Andaikata ia tidak dapat melakukan yang halal, maka ia akan menempuh jalan yang syubhat. Ia dapat membantah orang lain, ia dapat berdusta, ia dapat berbuat munafik dan segala perbuatan yang buruk. Siapapun yang mempunyai harta yang banyak, maka ia sangat butuh kepada manusia. Siapapun yang butuh kepada manusia, ia dapat berlaku munafik dan berlaku maksiat demi untuk kepentingan pribadinya sendiri. Siapapun yang banyak hartanya, maka ia dibutuhkan banyak orang. Siapapun yang banyak hartanya, maka banyak orang yang hasud kepadanya. Apalagi jika ia suka berbuat *riya'*, "sombong, dusta, adu domba, menggunjing orang lain dan semua perbuatan dosanya yang timbulnya dari hati yang buruk dan lisan yang kotor. *Ketiga*, seorang yang mempunyai banyak harta sering lupa dari berdzikir kepada Allah SWT, padahal berdzikir kepada Allah SWT adalah puncak ibadah. Al-Imam adh-Dhahak ra menafsirkan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Yasin ayat delapan yang artinya:

¹⁶ Sulay, Tim Ilmiah Kantor Dakwah, terj Abdullah Haidir, *Akhlak Terpuji Versus Akhlak Tercela*, (Arab Saudi: Kantor Dakwah Sulay, 2013), h.89.

¹⁷ Ayyid Mujtaba Musawi Lari, *Hati: Penyakit Dan Pengobatannya*, (Jakarta: Pustaka Intermasa, 2003), h. 153.

"Sesungguhnya Kami telah Memasang belenggu dileher mereka". Itulah kikir, Allah SWT menahan tangan mereka untuk menafkahkan hartanya di jalan Allah SWT sehingga mereka tidak dapat melihat kebenaran."

Sayyidina Ka'ab ra berkata: "Setiap pagi telah ditugaskan dua orang malaikat yang menyeru: *"Ya Allah, percepatlah rusaknya harta orang yang pelit dan segeralah beri ganti harta orang yang berinfaq."* Al-Imam Abu Hanifah ra berkata: *"Aku tidak pernah memandang untuk bisa bersikap adil kepada orang yang kikir sebab sifat kikir membuatnya melebihi batas, ia rela mengambil sesuatu di luar haknya agar tidak merugi. Orang yang sifatnya demikian tidak bisa disertai amanat."*

Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra berkata: *"Demi Allah SWT, orang yang dermawan sama sekali tidak akan melampaui batas haknya."* Al-Imam Bisyr al-Hafi ra berkata: *"Memandang wajah orang yang kikir dapat mengeraskan hati dan bertemu dengan orang-orang yang kikir merupakan bencana bagi hati orang-orang yang beriman."*

B. Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Berbagai definisi Al-Qur'an telah diberikan oleh para ulama sesuai dengan latar belakang keahlian mereka masing-masing. Kaum teolog, misalnya cenderung mendefinisikannya dari sudut pandang teologis seperti Kullabiyyat, Asy-ariyyat, Karramiyat, Maturidiyyat, dan penganut shifatiyyat lainnya berkata: *"Al-Qur'an ialah Kalam Allah yang qadim tidak makhluk"*. Sebaliknya kaum Jahmiyyat, muktazilah, dan lain-lain yang menganut bahwa Tuhan tak mempunyai sifat, menyatakan bahwa Al-Qur'an ialah *"makhluk"*

(tidak *Qadim*)". Sementara itu kaum filosof dan al-Shabiat, melihat Al-Qur'an dari sudut pandang filosofis. Itulah sebabnya mereka berpendapat bahwa Al-Qur'an ialah "*makna yang melimpah kepada jiwa*".¹⁸ Di samping itu ahli Bahasa Arab, para fuqaha, dan ahli ushul fiqh lebih menitikberatkan pengertian Al-Qur'an itu pada teks (Lafal) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw S.A.W, mulai dari Al-Fatihah sampai surat An-Nas.

Tanpa mengurangi arti perbedaan pendapat itu, maka yang dimaksud dengan Al-Qur'an dalam tulisan ini ialah yang kita jumpai sekarang dalam Mushhaf Utsmani mulai dari Al-Fatihah sampai surat An-Nas, bukan kalam yang masih berada pada Tuhan, dan bukan pula yang berada di *Lauh al-Mafuzh*. Al-Qur'an tersebut terdiri atas 114 surat dengan jumlah ayat sebanyak 6251 ayat. Ayat-ayat yang turun sebelum nabi Hijrah ke Madinah disebut makkiyyah yang meliputi sekitar dua pertiga dari keseluruhan surat Al-Qur'an ; sementara ayat-ayat yang turun setelah Nabi hijrah ke Madinah disebut madaniyyah yang meliputi sekitar sepertiga dari keseluruhan surat Al-Qur'an .

Menurut sebagian ulama, lafadz Quran serupa dengan kata *qara'a*. Kata *Qara'a* itu sendiri mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun; dan qiraah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya dalam satu ucapan yang tersusun dengan rapi. Dalam pengertian di atas, maka *qara'a-qiraatan* berarti membaca, sedangkan qur'an bermakna *maqr'u'* (isim *maf'ul* dari *qara'a*) yang berarti suatu yang dibaca (bacaan).

¹⁸ Daulay, Salim Said, Juli Julaiha, *Pengenalan Al-Qur'an*, Jurnal ilmiah Wahana Pendidikan, Maret 2023, h. 473.

Pendapat ini mengambil argumen dari firman Allah SWT dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۖ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ

Artinya:

"Sesungguhnya atas tanggungan Kami mengumpulkan-nya (AlQuran) di dadamu dan (membuatmu pandai) membacanya. Maka apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu". (QS Al-Qiyamah/75 : 17-18)¹⁹

Selain pendapat di atas, menurut sebagian ulama yang lain lafaz Quran bukan masdar dari kata *qara'a*, tetapi lafaz Quran itu merupakan bentuk isim 'alam (sebagai nama diri). Ia merupakan nama khusus yang dipakai untuk kitab suci yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw sebagaimana halnya nama khusus untuk kata Taurat dan Injil yang diberikan kepada Nabi Musa as dan Isa as. Di antara ulama yang berpendapat seperti ini adalah Imam Syafi'i. Dengan demikian, secara harfiah Al-Qur'an berarti "bacaan sempurna" dan juga merupakan suatu nama pilihan Allah SWT yang sungguh tepat, karena tidak ada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulisan baca yang dapat menandingi Al-Qur'an. Adapun secara istilah terdapat beberapa definisi tentang Al-Qur'an yang dikemukakan oleh para ulama dapat disederhanakan sebagai berikut: "Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang tertulis di dalam mushaf, diriwayatkan terus-menerus secara mutawatir, dan membacanya menjadi ibadah".

¹⁹ Al-Qur'an dan terjemahnya, Departemen Agama RI, 2019, h. 578.

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad saw untuk dijadikan sebagai pedoman hidup. Petunjuk-petunjuk yang dibawanya pun dapat menyinari seluruh isi alam ini, baik bagi manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Al-Qur'an merupakan kitab samawi yang terakhir diturunkan Allah SWT kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupannya di bumi. sebagai kitab terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT, Al-Qur'an memuat sejumlah aturan yang sifatnya komprehensif, baik aturan syari'ah, muamalah, sosial, ekonomi maupun tata cara ibadah sebagaimana banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an sendiri.

